
PRAKTIK TATO DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK: REFLEKSI TEOLOGIS DAN PASTORAL

Roida Sihombing¹, Andeas Mayong Acin²
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
*e-mail: roidasihombing7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam praktik tato sebagai ekspresi tubuh yang sarat makna personal dan spiritual dalam kehidupan manusia kontemporer, khususnya ketika dihadapkan pada pemahaman iman Katolik tentang martabat tubuh. Tubuh tidak dipandang semata-mata sebagai ruang ekspresi individual, melainkan sebagai bagian utuh dari pribadi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan reflektif teologis dan pastoral, penelitian ini mengandalkan studi kepustakaan terhadap dokumen resmi Gereja, karya teologis, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa praktik tato tidak dapat dinilai secara seragam atau normatif semata, karena maknanya sangat bergantung pada motivasi, konteks sosial-budaya, dan relasinya dengan tanggung jawab moral serta kehidupan beriman. Dari sudut pandang pastoral, kehadiran tato dalam ruang Gereja menghadirkan tantangan sekaligus kesempatan untuk membangun dialog iman yang lebih personal dan kontekstual. Penelitian ini menegaskan perlunya sikap Gereja yang bijaksana dan berbelas kasih dalam mendampingi umat, sehingga praktik tato dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan manusia dalam mencari makna hidup dan menghayati iman Katolik secara dewasa di tengah perubahan budaya tubuh masa kini.

Kata kunci: *praktik tato; tubuh manusia; iman Katolik; refleksi teologis; pastoral Gereja*

Abstract

This study explores in depth the practice of tattooing as a bodily expression imbued with personal and spiritual meaning in contemporary human life, particularly when examined in relation to the Catholic understanding of the dignity of the human body. The body is not viewed merely as a space for individual self-expression, but as an integral dimension of the human person, created in the image and likeness of God. Employing a qualitative method through a theological and pastoral reflective approach, this study relies on a literature review of official Church documents, theological works, and relevant scholarly journal articles. The findings indicate that tattoo practices cannot be assessed in a uniform or purely normative manner, as their meaning is closely shaped by personal motivation, socio-cultural context, and their relationship to moral responsibility and faith life. From a pastoral perspective, the presence of tattoos within the life of the Church presents both challenges and opportunities for fostering more personal and contextual faith-based dialogue.

This study underscores the need for a wise and compassionate pastoral attitude, enabling the Church to accompany the faithful so that tattoo practices may be understood as part of the human journey in seeking meaning and living out the Catholic faith maturely amid ongoing changes in body culture.

Keywords: *tattoo practice; human body; Catholic faith; theological reflection; pastoral ministry*

PENDAHULUAN

Tubuh manusia dalam masyarakat kontemporer semakin dipahami bukan hanya sebagai realitas biologis, melainkan juga sebagai ruang simbolik tempat individu mengekspresikan identitas, pengalaman hidup, dan makna personal. Perubahan cara pandang ini mendorong munculnya beragam praktik budaya yang berkaitan dengan tubuh, salah satunya adalah tato. Dalam banyak konteks sosial, tato tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai tanda penyimpangan atau pelanggaran norma, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri, seni visual, dan penanda identitas yang dihayati secara personal dan sosial (Atkinson 2003).

Perkembangan tersebut turut mempengaruhi cara individu beriman memaknai tubuhnya sendiri dalam relasi dengan iman religius. Praktik tato kini dijumpai di berbagai lapisan usia dan latar sosial, bahkan hadir dalam ruang-ruang yang sebelumnya dipandang sakral. Kehadiran praktik ini menimbulkan dinamika baru dalam kehidupan beriman, sebab tubuh yang ditato tidak hanya dimiliki secara personal, tetapi juga tampil dalam ruang sosial dan religius sebagai bagian dari kesaksian hidup seseorang. Dalam konteks agama, tato sering kali memuat makna simbolik yang berkaitan dengan pengalaman spiritual, ingatan iman, maupun relasi individu dengan Tuhan (Gustavo Morello et al. 2021).

Dalam iman Katolik, tubuh manusia memiliki makna teologis yang mendalam. Gereja memahami tubuh sebagai bagian integral dari martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dipanggil untuk memuliakan-Nya dalam seluruh dimensi kehidupan. Tubuh tidak dipandang sebagai objek netral yang sepenuhnya tunduk pada kehendak individual, melainkan sebagai sarana perjumpaan dengan Allah dan sesama. Pemahaman ini ditegaskan dalam ajaran Gereja yang menempatkan tubuh sebagai bagian dari keseluruhan pribadi manusia yang dipanggil kepada kekudusan (Katekismus Gereja Katolik [KGK], 1992, no. 364).

Namun demikian, ajaran resmi Gereja Katolik tidak memberikan larangan eksplisit terhadap praktik tato. Situasi ini membuka ruang bagi beragam interpretasi di kalangan umat maupun pelayan pastoral. Di satu sisi, tato dipandang sebagai ekspresi kebebasan dan identitas personal, sementara di sisi lain muncul kekhawatiran bahwa praktik tersebut dapat bertentangan dengan nilai kesederhanaan, kesaksian iman, dan pemaknaan teologis tentang tubuh. Ketegangan ini sering kali direspons secara normatif tanpa dialog yang memadai dengan pengalaman konkret umat beriman yang hidup dalam konteks budaya kontemporer (*Paus Paulus VI, Gaudium et Spes, dalam Hardawiryana, 2022, §4*). Keterbatasan kajian yang mengaitkan praktik tato dengan refleksi teologis dan pastoral menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu ditanggapi secara serius. Pembahasan tentang tubuh dalam teologi Katolik kerap berhenti pada tataran prinsip normatif, tanpa keterlibatan langsung dengan praktik budaya yang nyata dan berkembang dalam kehidupan umat. Ketidakhadiran refleksi yang kontekstual berisiko melahirkan sikap pastoral yang kurang dialogis dan tidak menyentuh realitas hidup umat secara utuh (*Mavropoulos and Murray 2024*).

Berdasarkan situasi tersebut, artikel ini bertujuan untuk merefleksikan praktik tato dalam perspektif iman Katolik dengan pendekatan teologis dan pastoral. Penulis memahami praktik tato sebagai bagian dari pengalaman manusia yang perlu dipahami dalam terang iman, sekaligus merumuskan sikap pastoral yang bijaksana, dialogis, dan membangun. Melalui kajian ini, diharapkan Gereja dapat semakin peka dalam mendampingi umat beriman agar mampu menghayati iman Katolik secara otentik di tengah dinamika budaya tubuh yang terus berkembang. Berbeda dari kajian teologi tubuh Katolik yang umumnya menekankan aspek normatif dan doktrinal mengenai martabat tubuh manusia, artikel ini menawarkan pendekatan reflektif yang berangkat dari praktik konkret tato sebagai pengalaman tubuh yang hidup dalam konteks sosial dan budaya kontemporer. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menjembatani refleksi antropologis teologis dengan perspektif pastoral yang dialogis, sehingga praktik tato tidak hanya dinilai dalam kerangka benar-salah, melainkan dipahami sebagai ekspresi personal yang mengandung dinamika pencarian makna, identitas, dan iman. Dengan menempatkan praktik tato sebagai titik temu antara pengalaman manusia, ajaran Gereja, dan pendampingan pastoral, serta menjadikan pengalaman konkret umat sebagai titik tolak refleksi teologis dan pastoral, artikel ini memperkaya khazanah pemikiran teologi tubuh Katolik dengan sudut pandang kontekstual yang lebih sensitif terhadap realitas umat, sekaligus membuka ruang bagi

pendekatan pastoral yang lebih berbelas kasih dan relevan di tengah perubahan budaya tubuh masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan reflektif teologis dan pastoral. Pendekatan ini dipilih untuk memahami praktik tato sebagai pengalaman tubuh yang memiliki dimensi antropologis, teologis, dan pastoral dalam konteks iman Katolik. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah dokumen resmi Gereja, karya-karya teologis, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema tubuh, teologi tubuh, dan pastoral kontekstual. Kerangka penelitian ini berpijak pada pendekatan teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman manusia sebagai locus refleksi teologis (*Bevans 2002*), serta metode penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna dan konteks (*Creswell 2018*).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi sebagaimana dikembangkan oleh *Krippendorff (2022)*. Teknik ini digunakan untuk membaca dan menafsirkan teks-teks Gereja dan karya teologis secara sistematis dengan memperhatikan tema, konsep kunci, serta makna teologis yang berkaitan dengan tubuh, martabat manusia, dan ekspresi iman. Melalui analisis isi, penulis mengidentifikasi pola-pola pemaknaan tubuh dan sikap Gereja terhadap praktik budaya tubuh, termasuk tato, yang berkembang dalam kehidupan umat beriman.

Proses refleksi teologis dalam penelitian ini berlangsung melalui tiga langkah utama. Pertama, penulis mendeskripsikan konteks praktik tato sebagai pengalaman tubuh yang hidup dalam realitas sosial dan budaya umat beriman masa kini. Kedua, konteks tersebut didialogkan secara kritis dengan ajaran Gereja dan refleksi teologis Katolik mengenai tubuh, kebebasan, dan tanggung jawab moral. Ketiga, hasil dialog tersebut disintesis dalam perspektif pastoral untuk merumuskan sikap dan pendekatan Gereja yang dialogis, berbelas kasih, dan kontekstual. Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini menegaskan posisi penulis bahwa refleksi teologis tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan harus berakar pada pengalaman konkret umat dan bermuara pada praksis pastoral yang membangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tato sebagai Narasi Tubuh dan Pembentukan Identitas Diri

Refleksi teologis pada bagian ini menunjukkan bahwa praktik tato berfungsi sebagai medium ekspresi identitas dan pengalaman hidup yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika pencarian makna diri, sekaligus menghadirkan pertanyaan teologis tentang bagaimana tubuh dipahami dan dihayati dalam terang iman.

Dalam kehidupan masyarakat masa kini, praktik tato semakin sering dihayati sebagai cara individu menuturkan kisah hidupnya melalui tubuh. Tato tidak lagi berhenti pada fungsi seni, melainkan menjadi media simbolik untuk menyimpan pengalaman personal, ingatan emosional, serta pergulatan eksistensial yang membentuk jati diri seseorang. Melalui tanda-tanda visual pada tubuh, individu seolah menuliskan peristiwa penting yang dianggap bermakna bagi perjalanan hidupnya, sehingga tubuh menjadi ruang narasi yang hidup dan terus dihadirkan dalam relasi sosial (*Atkinson 2003*).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemahaman sosiologis yang melihat modifikasi tubuh sebagai upaya manusia mempertahankan keutuhan diri di tengah perubahan sosial yang cepat dan sering kali terfragmentasi. *Sweetman (1999)*, menempatkan tubuh sebagai ruang refleksi eksistensial, tempat individu berusaha meneguhkan identitasnya ketika kerangka makna tradisional semakin melemah. Dalam konteks ini, tato menampilkan relasi yang dinamis antara pengalaman subjektif dan struktur sosial, di mana tubuh tidak lagi diperlakukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai medium aktif yang sarat makna dan komunikasi simbolik.

Melalui pemahaman tersebut, praktik tato dapat dipahami sebagai cara manusia membangun relasi dengan dirinya sendiri di tengah perubahan sosial yang cepat dan sering kali tidak stabil. Tubuh menjadi ruang tempat individu menegaskan keberadaan dan makna hidupnya, sekaligus menghadirkan identitas itu dalam relasi dengan orang lain. Namun, pemaknaan ini juga mengandung ambiguitas, sebab tubuh berisiko direduksi semata-mata sebagai medium ekspresi subjektif tanpa rujukan etis yang lebih luas. Dalam kerangka ini, tato tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan estetis atau ekspresi kebebasan personal, tetapi sebagai praktik simbolik yang menuntut pembacaan kritis, terutama ketika ditempatkan dalam terang iman yang memandang tubuh sebagai anugerah dan medan perjumpaan dengan Allah.

Pemahaman ini menjadi titik berangkat penting untuk menelaah bagaimana iman Katolik memaknai tubuh manusia dan menilai praktik tato dalam terang ajaran Gereja.

Tubuh dalam Antropologi Teologis Katolik

Hasil refleksi teologis dari bagian ini menegaskan bahwa pemahaman iman Katolik tentang martabat tubuh memberikan kerangka etis yang tidak bersifat represif, melainkan relasional dan bertanggung jawab, yang menjadi dasar penilaian teologis terhadap berbagai praktik tubuh, termasuk tato.

Dalam tradisi iman Katolik, tubuh manusia memiliki kedudukan teologis yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar sarana biologis atau wadah sementara bagi jiwa. Antropologi teologis Katolik menegaskan kesatuan hakiki antara tubuh dan jiwa sebagai satu pribadi yang utuh. Pemahaman ini berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga tubuh ikut ambil bagian dalam martabat ilahi yang dianugerahkan kepada manusia (*Katekismus Gereja Katolik [KGK], 1992, no. 364-365*). Dengan kerangka tersebut, segala praktik yang menyentuh tubuh termasuk tato, tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan teologis dan moral yang lebih luas.

Refleksi ini diperdalam dalam Teologi Tubuh yang dikembangkan oleh Paus Yohanes Paulus II, yang melihat tubuh manusia sebagai memiliki “bahasa” simbolik. Melalui tubuh, manusia mengungkapkan panggilan dasarnya untuk mengasihi dan memberi diri dalam relasi yang bertanggung jawab (*Paus Yohanes Paulus II, 1997*). Tubuh tidak dipahami sebagai milik privat yang sepenuhnya berada di bawah kendali kehendak subjektif, melainkan sebagai ruang pewahyuan diri yang mengandung makna relasional dan spiritual. Dalam perspektif ini, setiap tindakan terhadap tubuh selalu membawa konsekuensi etis karena menyentuh cara manusia menghadirkan dirinya di hadapan Allah dan sesama.

Pemahaman antropologis teologis tersebut menantang cara pandang kontemporer yang cenderung memutlakkan kebebasan individual atas tubuh. Ketika tubuh diperlakukan semata-mata sebagai medium ekspresi diri tanpa orientasi makna yang lebih dalam, risiko reduksi tubuh menjadi objek manipulasi simbolik semakin besar. Praktik tato, dalam konteks ini, tidak otomatis dinilai negatif, tetapi perlu dibaca secara kritis: apakah ia sungguh menjadi ungkapan identitas yang selaras dengan martabat tubuh sebagai anugerah, atau justru mencerminkan logika otonomi absolut yang memisahkan tubuh dari tanggung jawab relasional dan spiritual.

Dengan demikian, antropologi teologis Katolik tidak serta merta menolak praktik tato, tetapi mengajukan kerangka penilaian yang lebih mendalam. Tubuh dipahami sebagai medan perjumpaan antara kebebasan manusia dan kehendak Allah, sehingga setiap bentuk

ekspresi tubuh dipanggil untuk mengarah pada pemaknaan diri yang menghormati martabat personal dan dimensi transendennya. Kerangka ini menjadi landasan penting bagi refleksi pastoral Gereja dalam menanggapi praktik tato, bukan melalui larangan yang simplistik, melainkan melalui pendampingan iman yang membantu umat membaca makna tubuhnya secara lebih utuh.

Dimensi Moral Praktik Tato: Kebebasan dan Tanggung Jawab Kristiani

Refleksi moral atas praktik tato dalam iman Katolik tidak dapat dilepaskan dari pemahaman Gereja tentang kebebasan manusia. Kebebasan dalam perspektif Kristiani tidak dimengerti sebagai hak untuk bertindak tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan untuk memilih yang baik dalam terang kebenaran dan kasih. (*Paus Yohanes Paulus II, Veritatis Splendor, 1993, § 84*), menegaskan bahwa kebebasan moral selalu berkaitan dengan martabat manusia sebagai ciptaan Allah, sehingga setiap pilihan etis dipanggil untuk selaras dengan kebaikan objektif dan tujuan hidup manusia. Kerangka ini menempatkan praktik tato bukan semata-mata sebagai ekspresi kehendak personal, tetapi sebagai tindakan moral yang perlu dipertimbangkan secara reflektif.

Dalam konteks tersebut, kebebasan individu untuk memodifikasi tubuh melalui tato perlu dibaca bersama tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama. Etika Katolik menekankan bahwa tubuh bukan hanya milik privat, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan eklesial. *Keenan (2007)*, menyoroti bahwa moralitas Kristiani bersifat relasional, artinya tindakan manusia dinilai tidak hanya dari niat subjektif, tetapi juga dari dampaknya terhadap relasi dengan orang lain dan kesaksian hidup beriman. Praktik tato, ketika hadir dalam ruang sosial dan religius, dengan demikian membawa implikasi moral yang melampaui preferensi pribadi.

Pendekatan ini menolak penilaian moral yang seragam dan terlalu menyederhanakan persoalan praktik tato. Gereja tidak dipanggil untuk memberi penilaian secara tergesa-gesa, melainkan untuk membaca konteks, motivasi, dan makna yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Tato yang lahir dari refleksi mendalam dan tidak bertentangan dengan martabat tubuh dapat memiliki makna personal yang positif, sementara tato yang didorong oleh dorongan sesaat, provokasi, atau penolakan terhadap nilai-nilai relasional berpotensi mengaburkan makna kebebasan itu sendiri. Pada titik ini, kepekaan rohani dan kemampuan menimbang secara bijaksana menjadi unsur penting dalam penilaian moral.

Dari sudut pandang penulis, dimensi moral praktik tato menuntut keseimbangan antara penghormatan terhadap kebebasan personal dan kesadaran akan tanggung jawab kristiani. Kebebasan tanpa orientasi moral berisiko menjadikan tubuh sebagai objek manipulasi simbolik, sementara penilaian moral yang kaku berpotensi menutup ruang dialog dan pendampingan iman. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan etika tubuh yang bersifat membimbing, bukan menghakimi, sehingga umat dibantu untuk memaknai pilihan atas tubuhnya sebagai bagian dari panggilan hidup yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan komunitas.

Praktik Tato dalam Ruang Gereja dan Pelayanan

Kehadiran praktik tato dalam ruang Gereja dan pelayanan pastoral menghadirkan dinamika yang tidak sederhana. Dalam konteks tertentu, tato masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan simbol kesakralan, kesederhanaan, dan disiplin hidup Kristiani, terutama ketika muncul dalam ruang liturgis atau pelayanan resmi Gereja. Persepsi ini sering berangkat dari kekhawatiran bahwa tato dapat mengaburkan pesan rohani yang hendak disampaikan oleh simbol-simbol Gereja. Namun, pendekatan semacam ini tidak selalu mampu menangkap kompleksitas makna yang dilekatkan individu pada tubuhnya.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa tato tidak jarang memuat dimensi religius yang mendalam bagi pemiliknya. *Gustavo Morello et al., (2021)*, mencatat bahwa sebagian orang menato tubuhnya dengan simbol iman sebagai bentuk devosi personal, ungkapan syukur, atau penanda pengalaman rohani tertentu. Dalam konteks ini, tato berfungsi sebagai sarana penghayatan iman yang bersifat personal, di mana iman tidak hanya diyakini secara batiniah, tetapi juga diungkapkan dan dialami melalui tubuh. Temuan ini menantang Gereja untuk membaca praktik tato tidak hanya dari tampilan luarnya, tetapi dari makna eksistensial dan spiritual yang melatarbelakanginya.

Situasi tersebut menuntut pengembangan kepekaan pastoral yang lebih dialogis dan inklusif. (*Paus Fransiskus, Evangelii Gaudium, 2013, §24*), menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk hadir di tengah realitas konkret umat, berjalan bersama mereka, dan memahami dinamika hidup yang mereka alami. Pendekatan pastoral yang bertumpu semata-mata pada larangan dan regulasi berisiko menjauhkan Gereja dari umat, khususnya generasi muda yang hidup dalam budaya visual, simbolik, dan ekspresif. Dalam konteks ini, sikap pastoral yang terbuka terhadap dialog memungkinkan Gereja untuk tetap setia pada ajarannya sekaligus relevan dengan pengalaman hidup umat.

Dari sudut pandang penulis, tantangan pastoral terkait praktik tato bukan terletak pada ada atau tidaknya tato itu sendiri, melainkan pada kemampuan Gereja membangun ruang pendampingan yang membedakan antara simbol iman dan ekspresi yang berpotensi mengaburkan kesaksian Kristiani. Gereja dipanggil untuk membantu umat menafsirkan makna pilihan atas tubuhnya dalam terang iman, bukan dengan sikap curiga, melainkan melalui pendampingan yang mendewasakan. Dengan demikian, ruang Gereja dapat tetap menjadi tempat yang sakral sekaligus inklusif, di mana tubuh manusia dalam segala kompleksitasnya diterima sebagai bagian dari perjalanan iman menuju kepenuhan hidup dalam Kristus.

Pendampingan Pastoral Gereja dalam Menyikapi Praktik Tato

Temuan reflektif utama dari pembahasan pastoral ini adalah bahwa praktik tato membuka ruang dialog iman yang lebih personal dan kontekstual antara Gereja dan umat, sekaligus menegaskan perlunya pendekatan pastoral yang berangkat dari pengalaman konkret umat sebagai locus pendampingan iman.

Refleksi teologis dan moral atas praktik tato mengarah pada kebutuhan akan pendampingan pastoral yang berakar pada belas kasih dan kebijaksanaan. Gereja dipanggil untuk tidak menutup mata terhadap dinamika budaya yang membentuk pengalaman hidup umat, melainkan membacanya sebagai bagian dari tanda-tanda zaman. (*Paus Paulus VI, Gaudium et Spes, dalam Hardawiryana, 2022, §4*), menegaskan bahwa tugas Gereja adalah menafsirkan realitas dunia dalam terang Injil, sehingga praktik tato dapat dipahami sebagai ungkapan kerinduan manusia akan identitas, makna hidup, dan penerimaan dalam relasi sosial maupun religius.

Pendampingan pastoral yang kontekstual tidak berarti mengabaikan norma iman atau relativisasi ajaran Gereja. Pendekatan ini justru menuntut penghayatan ajaran secara dialogis dan berbelas kasih, dengan memperhatikan situasi konkret umat. (*Paus Fransiskus, Amoris Laetitia, 2016 §305*), menekankan pentingnya pembedaan rohani, yakni kemampuan menimbang secara bijaksana kompleksitas pengalaman hidup manusia. Dalam kerangka ini, praktik tato tidak langsung dinilai sebagai masalah moral, melainkan menjadi pintu masuk untuk memahami pergulatan batin, latar belakang, dan motivasi personal umat dalam mengambil keputusan atas tubuhnya.

Dalam praktik pendampingan, tato dapat menjadi titik awal dialog iman yang membantu umat merefleksikan makna kebebasan, tanggung jawab, dan martabat tubuh dalam terang iman Katolik. Melalui dialog yang terbuka, Gereja dapat menolong umat

membedakan apakah pilihan atas tubuhnya sungguh mengarah pada pendewasaan iman atau justru lahir dari tekanan sosial dan pencarian identitas yang rapuh. Pendekatan ini memungkinkan Gereja berperan sebagai ruang aman bagi refleksi dan pertumbuhan rohani, bukan sebagai lembaga yang menutup diri terhadap pengalaman konkret umat.

Dari sudut pandang penulis, pendampingan pastoral terhadap praktik tato menuntut perubahan cara hadir Gereja di tengah umat. Gereja tidak dipanggil untuk menjadi penghalang yang mengontrol ekspresi tubuh, melainkan pendamping yang menuntun umat menuju pemaknaan diri yang utuh dan bertanggung jawab. Dengan sikap pastoral yang membebaskan, Gereja dapat tetap menjaga kesakralan iman sekaligus menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih, yang menerima manusia apa adanya dan mengundangnya untuk terus bertumbuh dalam kedewasaan iman.

KESIMPULAN

Kajian ini memperlihatkan bahwa praktik tato dalam masyarakat kontemporer tidak dapat dipahami secara sempit sebagai persoalan estetika atau sekadar tren budaya. Melalui tubuh, tato menjadi medium simbolik yang memuat pengalaman hidup, pergulatan batin, serta pencarian identitas personal yang kerap bersifat mendalam dan reflektif. Tubuh, dalam hal ini, tampil bukan hanya sebagai ruang ekspresi diri, melainkan sebagai tempat di mana manusia menuturkan kisah hidupnya. Dalam terang iman Katolik, realitas tersebut menuntut pembacaan yang lebih bijaksana, sebab tubuh dipahami sebagai bagian utuh dari martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dipanggil untuk memuliakan-Nya dalam seluruh dimensi kehidupan.

Refleksi antropologis teologis Katolik menegaskan kesatuan hakiki antara tubuh dan jiwa sebagai satu pribadi yang utuh. Oleh karena itu, setiap tindakan yang menyentuh tubuh, termasuk praktik tato, memiliki implikasi moral dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Penilaian terhadap tato tidak dapat dilakukan secara seragam atau tergesa-gesa, melainkan perlu mempertimbangkan motivasi personal, konteks sosial-budaya, serta dampaknya terhadap relasi dengan Allah, sesama, dan komunitas Gereja. Kebebasan manusia untuk mengekspresikan diri melalui tubuh selalu dipanggil untuk berjalan seiring dengan tanggung jawab kristiani dan penghormatan terhadap martabat tubuh sebagai anugerah ilahi.

Dari sudut pandang pastoral, kehadiran tato dalam ruang Gereja dan pelayanan menghadirkan dinamika yang tidak sederhana. Di satu sisi, tato kerap dipersepsikan bertentangan dengan simbol kesakralan dan kesederhanaan hidup Kristiani. Di sisi lain,

praktik ini dapat menjadi pintu masuk bagi dialog iman yang lebih personal dan bermakna. Pendekatan pastoral yang dialogis, berbelas kasih, dan kontekstual memungkinkan Gereja untuk tetap setia pada ajarannya sekaligus hadir dekat dengan pengalaman konkret umat. Gereja dipanggil bukan untuk menghakimi ekspresi tubuh, melainkan untuk mendampingi umat agar mampu memaknai pilihan hidupnya secara dewasa dan bertanggung jawab dalam terang iman.

Dengan demikian, refleksi ini menegaskan pentingnya sikap Gereja yang reflektif dan bijaksana dalam menyikapi praktik tato. Pendekatan teologis dan pastoral yang terbuka terhadap dialog membantu Gereja membaca praktik tato sebagai bagian dari dinamika manusia yang sedang mencari makna hidup dan identitas diri. Melalui pendampingan yang membangun dan membebaskan, Gereja dapat meneguhkan martabat tubuh manusia serta membantu umat menghayati iman Katolik secara otentik di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, M. (2003). *Tattooed: The sociogenesis of a body art*. Toronto, Buffalo, London: University of Toronto Press.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Francis. (2013). *Evangelii gaudium* [Apostolic exhortation]. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. Retrieved from <https://www.vatican.va>
- Francis. (2016). *Amoris laetitia* [Apostolic exhortation]. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. Retrieved from <https://www.vatican.va>
- Hardawiryana, R. (Penerj.). (2022). *Gaudium et spes* [Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini]. Jakarta: Dokumen Konsili Vatikan II.
- John Paul II. (1993). *Veritatis splendor* [Encyclical letter]. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. Retrieved from <https://www.vatican.va>
- John Paul II. (1997). *Theology of the body: Human love in the divine plan*. Boston, MA: Pauline Books & Media.
- Katekismus Gereja Katolik. (1992). *Catechism of the Catholic Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Keenan, J. F. (2007). *Moral wisdom: Lessons and texts from the Catholic tradition*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.

- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mavropoulos, A., & Murray, J. (2024). The ethical consideration of body modification: A comparative case study of tattooing and body piercing practices between Catholic and Orthodox perspectives. *Journal of Religion and Ethics*, xx(x), xx-xx.
- Morello, G., Sanchez, M., Moreno, D., Engelmann, J., & Evangel, A. (2021). Women, tattoos, and religion: An exploration into women's inner life. *Religions*, 12(7), 517. <https://doi.org/10.3390/rel12070517>
- Paul VI. (1965). *Gaudium et spes* [Pastoral constitution]. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. Retrieved from <https://www.vatican.va>
- Sweetman, P. (1999). Anchoring the (postmodern) self? Body modification, fashion and identity. *Body & Society*, 5(2-3), 51-76.